

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MODUL DAN MEDIA VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA DALAM MENGHADAPI MENOPAUSE.

Siti Arifah
Akper Notokusumo Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan kesehatan menggunakan modul merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan pengetahuan dan sikap yang positif pada kesehatan. Tujuan: untuk mengetahui efektifitas metode pendidikan dengan modul dan media visual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita untuk memelihara kesehatan menghadapi menopause. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan desain "*non-randomized pret-post test with control group experiment design*". Kelompok eksperimen terdiri atas 40 wanita, sedang kelompok kontrol terdiri atas 40 wanita premenopause. Penelitian di dua desa di Bantul. Perbedaan perubahan pada variabel sebelum dan sesudah pemberian intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji secara statistik dengan uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan, pendidikan kesehatan dengan modul mampu meningkatkan pengetahuan wanita ($t=2.614$ dan $p=0.011$), dan sikap wanita ($t=2.398$ dan $p=0.019$) tentang menopause. Analisis variabel umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan kedua kelompok menunjukkan $p>0.05$ berarti kedua kelompok komparabel atau sebanding. Analisis statistik *t-test* nilai rerata pengetahuan dan sikap kedua kelompok menunjukkan pretes dan post test $p<0.05$, hal ini menunjukkan peningkatan yang bermakna. Kesimpulan: terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan modul terhadap pengetahuan dan sikap wanita tentang menopause..

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, Modul, Media visual, Menopause, Pengetahuan dan Sikap.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah sejahtera dari badan, jiwa, sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pembangunan kesehatan yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara cukup bermakna, namun masih dijumpai masalah yang mempengaruhi pelaksanaan pembangunan kesehatan (Depkes RI, 1999).

Selanjutnya tujuan pembangunan kesehatan dalam rumusan Indonesia sehat 2010 adalah menciptakan masyarakat yang memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Indonesia, masyarakat diharapkan proaktif memelihara, meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, berpartisipasi aktif dalam gerakan

kesehatan (Depkes RI, 1999).

Menurut Rahman (dalam Endah, 2002) usia harapan hidup wanita Indonesia tahun 2005 mencapai 68,5 tahun. Selanjutnya menurut Tukiran dan Sucipto (2000) estimasi usia harapan hidup penduduk Indonesia tahun 2005 akan mengalami kenaikan yaitu pria 68,0 tahun dan wanita 71,0 tahun.

Peningkatan umur harapan hidup yang terjadi di Indonesia mengakibatkan bertambahnya jumlah wanita menopause. WHO telah menjadikan menopause sebagai perhatian internasional, pada tanggal 18 Oktober dipengaruhi sebagai hari menopause sedunia dan tanggal 20 Oktober sebagai hari osteoporosis Indonesia (PEROSI) juga telah berdiri di beberapa kota di Indonesia seperti PERMI Yogyakarta, PERMI Jawa Barat, Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan menopause sudah semakin meluas di masyarakat (Hidayati, 2000).

Berdasarkan survey sensus antar penduduk pada tahun 1990 di Indonesia terdapat 16.795.419 orang wanita usia klimakterium (40-59 tahun) yang terbagi dalam kelompok premenopause dan pasca menopause. Usia tersebut tahun 2005 menjadi 19.596.262 orang dari total jumlah penduduk Indonesia seluruhnya 217.115.579 orang. Berarti kenaikan sebesar 59,28 % dari tahun 1995.

Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS (dalam Suardiman, dkk, 2005) usia harapan hidup penduduk kabupaten Bantul tahun 2005 yaitu pria 67,30 tahun dan wanita 71,28 tahun dengan angka rata-rata 69,35 tahun. Selanjutnya menurut registrasi jumlah penduduk di Kabupaten Bantul pada pertengahan tahun 2008 berjumlah 493.903 orang, yang terdiri dari 254.955 orang pria dan 238.903 orang wanita atau pria sebanyak 51,6 % dan wanita 48,4%. Adapun rentang usia 40-50 tahun sebagai batasan usia premenopause di kecamatan Bambanglipuro berjumlah 2.293 orang (BPS Bantul, 2008).

Pendapat selanjutnya dikatakan oleh Affandi (2003) bahwa menopause meningkatkan risiko timbulnya gangguan kesehatan serius seperti serangan jantung, stroke, kanker payudara, kanker usus besar, osteoporosis, berkurangnya masa otot dan katarak. Hutapea (2005) menyebutkan bahwa penyakit jantung koroner sering dijumpai pada usia 38-49 tahun dengan perbandingan kejadian (17:1) berarti diantara tujuh belas orang wanita menopause seorang akan mengalami penyakit jantung koroner tersebut. Risiko patah tulang pada wanita menopause sebanyak 30% atau sekitar 3-5 juta orang wanita Indonesia akan mengalaminya.

Berdasarkan survey pendahuluan di Puskesmas Bambanglipuro sebagai wilayah kerja Kecamatan Bambanglipuro, diperoleh data bahwa wanita menopause (usia > 50

tahun) yang berkunjung ke Puskesmas Bambanglipuro tahun 2008 sebanyak 3.020 orang. Mempunyai keluhan antara lain ISPA 466 orang, pegal linu 469 orang, hipertensi 295 orang, penyakit kulit 349 orang, pusing 185 orang, maag 139 orang, penyakit jantung 108 orang dan penyakit lainnya seperti demam/panas, sulit tidur, diare, diabetes, asma, psikosa, parkison dan lain-lain(Puskesmas Bambanglipuro, 2008).

Pada tanggal 4 Desember 2009 peneliti melakukan survey pendahuluan pada 30 orang wanita menopause yang berkunjung di Puskesmas Bambanglipuro melalui angket pertanyaan didapatkan keluhan setelah menopause adalah nyeri sendi dan otot 80%, nyeri bersetubuh 73%, rasa panas dan berkeringat malam hari 50%, gangguan haid 47% dan sulit tidur 63%.

Pada tanggal 4 Desember 2009 peneliti menyebarkan kuesioner pada 30 orang wanita premenopause yang berkunjung di Puskesmas Bambanglipuro dengan rentang usia 35-50 tahun. Didapatkan bahwa 50% tidak pernah mendengar istilah menopause, 53% membutuhkan informasi yang benar mengenai menopause dari bidan dan dokter, 40% memilih metode ceramah dengan buku pedoman, 80% tidak mengetahui gejala menghadapi menopause, 84% tidak mengetahui cara memelihara kesehatan menghadapi menopause dan 73,3% tidak mengetahui risiko penyakit setelah menopause.

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap populasi diwilayah penelitian, dengan hasil tingginya angka kesakitan setelah menopause dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang menopause maka pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam mempersiapkan diri menghadapi menopause. Upaya prevensi bertujuan agar wanita menopause mengetahui gejala dan perubahan yang terjadi dalam diri, mengetahui usaha untuk melakukan pencegahan agar tidak terkena penyakit, tetap memiliki tubuh yang sehat, dengan demikian mereka dapat menikmati masa tua dengan lebih bergairah, serta memiliki kualitas hidup yang optimal.

Berbagai metode telah dikembangkan dunia pendidikan dalam menyampaikan pesan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap. Ceramah tanya jawab adalah metode yang cukup efektif sebagai penyampai pesan (Dep. P dan K, 2000). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Riyanto (2002) bahwa metode ceramah dan diskusi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang reproduksi.

Selanjutnya dikatakan Socony (dalam lunardi, 2003) bahwa ceramah kurang efektif bila tidak ditunjang dengan alat peraga lain, agar meninggalkan kelekatan ingatan. Metode ceramah akan efektif bila dirangkaikan dengan tanya jawab, sehingga terjadi komunikasi dua arah dan ceramah akan berhasil bila ada alat bantu pengajaran (WHO,

2003).

Utomo (2000) mengatakan dalam penyampaian pesan melalui ceramah perlu dibantu dengan modul, agar peserta dapat meninjau kembali materi yang telah dibahas dalam ceramah. Pertimbangan penggunaan modul karena media ini mempunyai keunggulan dalam hal kemudahan untuk disimpan dan dibaca berulang kali, melibatkan banyak orang, serta memudahkan bagi masyarakat untuk mengingat kembali isi pesan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, tingginya angka kesakitan pada wanita menopause, banyaknya keluhan setelah menopause, dan kurangnya pengetahuan masyarakat menghadapi menopause, serta pemilihan metode yang sesuai, maka peneliti ingin melakukan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dengan media modul terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap wanita memelihara kesehatan menghadapi menopause.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan rancangan *pretest dan posttest control group design* yaitu melakukan pengukuran awal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dengan demikian rancangan ini akan didapatkan hasil apakah suatu perlakuan mempunyai pengaruh terhadap perlakuan dan kelompok kontrol. Populasi sumber adalah seluruh wanita premenopause binaan UPTD Puskesmas Bambanglipuro Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul sebanyak 10 Dusun. Pengelompokan subyek penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara *randomized block*, yaitu setiap lokasi penelitian (dusun) secara random sederhana dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang akan diberi perlakuan oleh petugas yang sama. Lokasi penelitian adalah di Dusun Sorok dan Dusun Bondalem yang merupakan wilayah kerja UPTD Puskesmas Bambanglipuro. Analisa data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskriptif, yang sebelumnya dilakukan uji komparabilitas atas karakteristik kedua kelompok, sehingga diketahui kesetaraan kelompok untuk layak dibandingkan. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan, sikap sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kedua kelompok menggunakan uji statistik *t-test*. Menurut Arikunto (2006) uji ini dapat membandingkan dua kelompok perlakuan, analisis hasil dilakukan dengan keputusan pengujian hipotesisi yang didasarkan pada taraf signifikansi $p=0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik tingkat pengetahuan subjek penelitian sebelum dan sesudah perlakuan ditunjukkan tabel 1.

Tabel 1: Perbandingan skor pengetahuan subjek penelitian pada kedua kelompok sebelum dan sesudah pemberian perlakuan

No	Kelompok	Sebelum Perlakuan		Sesudah Perlakuan			Perubahan Mean	t	p	
		n	Mean	SD	N	Mean				SD
1	Eksperimen	40	20.50	2.59	40	23.73	2.84	3.38	2.614	0.011
2	Kontrol	40	20.10	2.72	40	21.58	2.34	1.48	2.614	0.011

Tabel 1 menunjukkan rerata skor pengetahuan kedua kelompok antara sebelum dan sesudah perlakuan mengalami peningkatan, pada kelompok eksperimen (dengan modul) meningkat sebesar 3,38 dan kelompok pembandingan (dengan media visual) meningkat sebesar 1,48. Hasil analisis statistik perbedaan dua rerata (*paired t-test*) menunjukkan perbedaan yang bermakna peningkatan pengetahuan wanita tentang menopause antara sebelum dan sesudah perlakuan, baik pada kelompok eksperimen ($p=0,011$; $p<0,05$) maupun kelompok pembandingan ($p=0,011$; $p<0,05$).

Hasil analisis statistik sikap subjek penelitian sebelum dan sesudah perlakuan ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan skor sikap subjek penelitian pada kedua kelompok sebelum dan sesudah pemberian perlakuan

No.	Kelompok	Sebelum Perlakuan			Sesudah Perlakuan			Perubahan	t	p
		n	Mea	SD	N	Mean	SD			
1	Eksperime n	40	32,6	4,89	40	35,98	3,95	3,38	2,398	0,019
2	Kontrol	40	31,5	3,38	40	33,10	3,28	1,55	2,398	0,019

Tabel 2 menunjukkan rerata skor sikap kedua kelompok antara sebelum dan sesudah perlakuan mengalami peningkatan, pada kelompok eksperimen

meningkat sebesar 3,44 dan pada kelompok pembanding meningkat sebesar 1,63. Hasil analisis statistik perbedaan dua rerata (*paired t-test*) menunjukkan perbedaan yang bermakna peningkatan sikap wanita dalam menghadapi menopause antara sebelum dan sesudah perlakuan, baik pada kelompok eksperimen ($p=0,000$; $p<0,05$) maupun kelompok pembanding ($p=0,016$; $p<0,05$).

Hasil analisis statistik perbedaan pendidikan kesehatan dengan modul dan audio visual terhadap perubahan pengetahuan dan sikap subjek penelitian tentang menopause ditunjukkan tabel 4.8.

Tabel 4.8: Perbedaan pendidikan kesehatan dengan modul dan media visual terhadap perubahan pengetahuan dan sikap subjek penelitian tentang menopause

Kelompok Eksperimen		Kelompok			Pembanding				
No	Varabel	N	Mean	SD	N	Mean	SD	t	p
1	Pengetahuan	40	3,23	2,98	40	1,48	3,00	-3,285	0,011
2	Sikap	40	3,38	3,44	40	1,55	3,37	-2,352	0,019

Tabel 3 menunjukkan hasil uji t-test perubahan pengetahuan responden (mean diff=1.75; t=-3.285; p=0.011) antara kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan.

Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$) perubahan pengetahuan ($p = 0.011$) wanita tentang menopause antara metode pendidikan kesehatan dengan modul dan media visual. Metode pendidikan kesehatan dengan modul lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan wanita tentang menopause dibandingkan metode pendidikan kesehatan dengan media visual.

Tabel 4.8. menunjukkan hasil uji t-test sikap responden (mean diff= -1.83; t=-2.352; p=0.019) antara kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna perubahan sikap wanita dalam menghadapi menopause antara metode pendidikan kesehatan dengan modul dan media visual ($p < 0.05$). Metode pendidikan kesehatan dengan modul lebih baik dalam meningkatkan sikap wanita dalam menghadapi menopause dibandingkan metode pendidikan kesehatan dengan media visual.

Keadaan subjek penelitian yang meliputi pengetahuan dan sikap responden tentang menopause sebelum perlakuan relatif sama pada kedua kelompok. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap responden tentang menopause pada kedua kelompok tidak ada perbedaan yang bermakna ($p > 0.05$). Analisis terhadap responden pada variabel umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan kedua kelompok sebanding atau komparabel. Karakteristik kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna, sehingga

tidak mempengaruhi jalannya penelitian. Hal ini telah memenuhi salah satu persyaratan dalam melakukan suatu penelitian eksperimental, yaitu kedua kelompok harus mempunyai kemampuan awal yang seimbang.

Hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa kondisi awal tingkat pengetahuan dan sikap responden penelitian antara kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding adalah sebanding. Sesuai dengan Murti (2003) menyatakan bahwa untuk memperoleh taksiran dampak perlakuan yang sebenarnya dalam eksperimen kuasi, maka harus dipilih kelompok pembanding yang sebanding (comparable) dengan kelompok eksperimen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan wanita sebelum intervensi pada kelompok perlakuan nilai rerata dan simpangan baku pretest pengetahuan adalah $20,50 \pm 2,59$ dan kelompok control $20,10 \pm 2,72$. Hasil uji statistic rerata pretes kedua kelompok intervensi menunjukkan $p=0,580$ ($p>0,05$) berarti tidak ada perbedaan peningkatan pengetahuan yang bermakna. Berarti kedua kelompok memiliki pengetahuan yang seimbang. Setelah diberikan intervensi pada kedua kelompok selanjutnya dilakukan pos tes. Hasil uji statistic terhadap nilai rerata pengetahuan dari pre tes ke pos tes menunjukkan $p=0,000$ ($p<0,05$) berarti terjadi peningkatan nilai pengetahuan yang bermakna pada kedua kelompok. Hal ini membuktikan bahwa metode ceramah dengan modul dan ceramah dengan media visual sama-sama efektif meningkatkan nilai pengetahuan wanita dalam menghadapi menopause.

Bila dilihat dari hasil tabel terlihat bahwa nilai rerata dan simpangan baku antara kelompok perlakuan dan kontrol baik pada pre tes maupun pos tes sama-sama terjadi peningkatan yang bermakna, berarti metode ceramah dengan modul lebih efektif dibandingkan dengan media visual. Pada kenyataan hasil penelitian kedua metode sama-sama efektif meningkatkan pengetahuan wanita. Perbandingan nilai pre tes dan pos tes antara kedua kelompok menunjukkan $p=0,011$ ($p<0,05$) berarti ada perbedaan peningkatan yang bermakna.

Dari hasil uraian perbandingan pada kedua kelompok terlihat bahwa pada pos tes terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna. Hal ini menunjukkan nilai pos tes antara kelompok yang diberi modul dan kelompok yang tidak diberi modul berbeda. Penambahan modul lebih efektif meningkatkan pengetahuan responden pada pos tes karena pada kelompok perlakuan diberi modul untuk dibaca di rumah.

Uraian di atas menerima hipotesis karena terdapat perbedaan nilai pengetahuan pada pos tes antara kedua kelompok. Sesuai dengan pendapat Green dan Johson (1996) subjektifitas berpengaruh pada pembentukan seseorang, tergantung pengalaman dan

lingkungannya. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada populasi di wilayah penelitian, diperoleh data 50 % tidak pernah mendengar istilah menopause, dan 53 % membutuhkan informasi yang benar mengenai menopause. Sesuai dengan data pada survey awal, peningkatan nilai pengetahuan pada kedua metode yang digunakan disebabkan karena topik menghadapi menopause merupakan hal baru bagi responden sehingga materi yang disajikan menarik perhatian responden penelitian.

Peningkatan pengetahuan tentang menopause ini tidak terlepas dari faktor lain yang turut mempengaruhinya seperti fasilitas media, fasilitator yang menarik dalam penyampaian materi (Cit, Winda, 2000) kecerdasan mempunyai sumbangan yang cukup bermakna bagi prestasi belajar seseorang. Meskipun tingkat kecerdasan tidak diteliti.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winda (2000). Penelitian Winda menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan dengan modul lebih efektif untuk meningkatkan derajat kesehatan wanita dalam menghadapi menopause. Selanjutnya persamaan hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widjana (2000), bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan buku dapat meningkatkan pengetahuan penduduk Desa Berangkit tentang siklus hidup malaria setelah intervensi.

Sesuai dengan teori psikologi belajar dari Thorndike penambahan buku modul secara teoritis mampu meningkatkan efektifitas metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan, karena buku dan modul dapat memberikan kesempatan pada responden untuk lebih meningkatkan kualitas belajar melalui proses membaca ulang (Winda, 2000).

Hasil analisis menunjukkan nilai sikap sebelum intervensi rerata dan simpangan baku kelompok perlakuan $32,60 \pm 4,89$ dan kelompok kontrol $31,55 \pm 3,38$. Hasil uji statistik rerata nilai sikap pre tes dan pos tes menunjukkan $t = -2,912$ dan $p = 0,019$ ($p < 0,05$) berarti terjadi peningkatan yang bermakna pada kedua kelompok. Hal ini membuktikan bahwa metode ceramah dengan modul dan ceramah dengan media visual sama-sama efektif meningkatkan sikap wanita dalam menghadapi menopause. Selanjutnya hasil uji statistik nilai rerata sikap dari pre tes ke pos tes pada kelompok perlakuan menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terjadi perbedaan peningkatan yang bermakna. Hal ini membuktikan pada kelompok yang diberi modul terjadi peningkatan nilai rerata sikap yang cukup tinggi. Kemudian pada kelompok kontrol hasil uji statistik dari pre tes ke postes menunjukkan $p = 0,006$ ($p > 0,05$) berarti tidak terjadi peningkatan yang bermakna. Hal ini membuktikan bahwa kelompok yang diberi ceramah dengan media visual tidak terjadi peningkatan yang bermakna.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rerata sikap pretes ke postes pada kedua kelompok menunjukkan $p=0.019$ ($p<0.05$) berarti terjadi peningkatan sikap yang bermakna pada kedua kelompok. Hal ini juga membuktikan bahwa metode ceramah dengan modul dan media visual sama-sama efektif meningkatkan nilai sikap wanita dalam menghadapi menopause. Bila dilihat dari hasil uji t-test terlihat bahwa nilai rerata dan simpangan baku antara kelompok perlakuan dan kontrol baik pada pretes dan postes sama-sama terjadi peningkatan sikap yang bermakna. Dari uraian ini menolak hipotesis kedua bahwa metode ceramah dengan modul lebih efektif dibanding dengan media visual dalam meningkatkan sikap wanita dalam menghadapi menopause. Pada kenyataan hasil penelitian bahwa kedua metode sama-sama efektif meningkatkan nilai sikap.

Perbedaan peningkatan sikap pada kedua kelompok disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Stanley (cit, Winda, 2000) bahwa keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh strategi, metode dan alat bantu pengajaran dan yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah kurikulum, kondisi peserta didik, proses, sarana serta metode. Peningkatan nilai sikap pada kelompok perlakuan disebabkan karena adanya penambahan media berupa modul, sehingga memungkinkan responden membacanya dirumah, sedangkan kelompok kontrol hanya mendengar ceramah dengan media visual sehingga akan mudah lupa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful kholik (2006) bahwa media buku lebih efektif meningkatkan sikap keluarga dalam pencegahan DBD. Peningkatan rerata kedua kelompok pada saat pretes ke postes menunjukkan adanya peningkatan sikap. Hal ini berarti melalui modul dan media visual sama-sama efektif dalam meningkatkan sikap, hanya saja peningkatan nilai lebih tajam terjadi pada kelompok yang menggunakan modul. Hal ini sesuai dengan teori Harvey dan Smith (1997) terdapat 3 golongan variabel yang berpengaruh dalam perubahan sikap yaitu komunikator, sumber pesan (modul) dan sasaran.

Terjadinya peningkatan sikap pada kedua kelompok kemungkinan hal ini disebabkan adanya efek maturasi dan pengujian (cit, Winda, 2000). Faktor maturasi merupakan perubahan yang dialami subjek selama penelitian berlangsung berupa perubahan fisik menjadi bersemangat dan factor pengujian karena dilakukan pengulangan kuesioner, sehingga kenaikan nilai sikap pada postes disebabkan responden pernah mengerjakan pada saat pretes. Banyak faktor yang mempengaruhi

keberhasilan pendidikan. Aspek metode bukanlah satu-satunya, tetapi masih dipengaruhi oleh factor bahan/materi yang diajarkan, pendidik/penyuluh, suasana dan

sarana yang digunakan. Karena dalam penelitian ini semua faktor tersebut dapat mendukung jalannya proses pendidikan dapat berhasil dengan baik.

Hasil analisis statistik perbedaan dua rerata (*paired t-test*) pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap wanita tentang menopause antara sebelum dan sesudah perlakuan. Keadaan hampir serupa pada kelompok pembandingan diperoleh hasil analisis statistik perbedaan dua rerata (*paired t-test*) menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$) pada tingkat pengetahuan dan sikap wanita dalam menghadapi menopause antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Winda (2000), yang dilakukan di Kodya Yogyakarta. Studi tersebut menemukan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan wanita dalam menghadapi menopause.

Bila dilihat dari hasil uji statistik terlihat bahwa nilai rerata dan simpangan baku antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol baik pada pre tes maupun pos tes sama-sama terjadi peningkatan sikap yang bermakna.

Hasil analisis statistik dengan uji t-test menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$) perubahan pengetahuan (mean diff=-1.86; $t=-3.285$;

$p=0.001$) dan sikap (mean diff= -1.81; $t=-2.352$; $p=0.019$) wanita tentang menopause antara metode pendidikan kesehatan dengan modul dan visual. Metode pendidikan kesehatan dengan modul lebih baik dalam mengubah pengetahuan dan sikap wanita dalam menghadapi menopause dibandingkan metode pendidikan kesehatan dengan media visual.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Dameria (2006) di Kabupaten Deli Serdang bahwa promosi kesehatan secara langsung kepada penderita TBC dapat meningkatkan pengetahuan penderita TBC. Demikian pula penelitian Sadjiran (2002) di Kabupaten Klaten menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil yang berkaitan dengan penanggulangan anemia setelah dilakukan penyuluhan individu dan kelompok. Penyuluhan individu lebih baik daripada penyuluhan kelompok dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berhubungan dengan perubahan perilaku (pengetahuan dan sikap) wanita dalam menghadapi menopause yang menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan perubahan pengetahuan wanita premenopause tentang menopause antara metode pendidikan kesehatan melalui modul dengan media visual. Metode pendidikan kesehatan melalui modul lebih baik dalam mengubah pengetahuan wanita premenopause tentang menopause dibandingkan metode pendidikan kesehatan dengan media visual.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan perubahan sikap wanita premenopause tentang menghadapi menopause antara metode pendidikan kesehatan melalui modul dengan media visual. Metode pendidikan kesehatan melalui modul lebih baik dalam mengubah sikap wanita premenopause tentang menghadapi menopause dibandingkan metode pendidikan kesehatan dengan media visual.

SARAN

- 1) Perlu dilakukan pendidikan kesehatan dengan modul untuk mengubah pengetahuan dan sikap wanita premenopause tentang menghadapi menopause. Perubahan pengetahuan dan sikap wanita premenopause diharapkan dapat mengubah perilaku wanita tersebut dalam mencegah dan mengatasi kesehatan menopause.
- 2) Petugas kesehatan yang berkaitan dengan promosi kesehatan perlu dibekali pemahaman bahwa penanganan suatu masalah kesehatan harus dilakukan secara komprehensif menyangkut kondisi biologis, psikologis dan sosial dengan satuan keluarga menggunakan metode pendidikan kesehatan melalui modul.
- 3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel lebih besar untuk meningkatkan kuasa statistik (*statistical power*).

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B., 2001, Masalah Kesehatan pada Masa Menopause, *Majalah Medika, Tahun XXIII, September*.
- Agustina, T., 2004, Pentingnya Terapi Sulih Hormon pada Wanita Menopause, *Majalah Medika, Tahun XXVII, Nopember*.
- Ali, M. 2003. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja tentang Imunisasi. Medan. <http://www.digilib.usu>
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Ketigabelas, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Depkes RI, 1999, *Buku Pengukuran Keberhasilan Pelatihan Depkes RI*, Jakarta.
- Depkes RI, 2004, *Sistem Kesehatan Nasional*, Depkes, Jakarta.
- Dinkes Kabupaten Bantul, 2008, *Profil Kesehatan kabupaten Bantul Tahun 2008*, Dinkes Kabupaten Bantul, Bantul.
- Darmasetiawan, M.S., 2001, *Seputar Masalah Wanita Menopause di Indonesia*, Jakarta, Persatuan Obstetri Ginekologi.
- Djamil, R., 2006, Kebugaran pada Wanita Menopause, *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia, tahun XXIV*.
- Djuwadi, G. 2004. *Perbedaan Ceramah dengan Diskusi Kelompok dan Ceramah dengan Permainan Simulasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penderita Kusta di Kabupaten Nganjuk*. Surabaya. (<http://jiptunair-gdl-s2-2004-djuwadigan-1060>) download 9 Pebruari 2010
- Endah, D, K., 2002, Makna Nutrisi pada Wanita Osteoporosis, *Medika, tahun XXVI, Vol 12, Nopember*.
- Effendi, H., 2001, *Fisiologi Sistem Hormonal dan Reproduksi dengan Pathofisiologinya*, Bandung. Alumni Offset.
- Hanafiah, J.M., 2004, Meningkatkan Kualitas Hidup wanita Menopause, *Medika, No 1, Tahun XXVII, Januari*.
- Herawani, Suhila U, Sumiati, Resnayati Y, 2001, *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*, Jakarta. EGC.
- Hiswani. 2001. *Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perubahan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Dokter Pringadi*. () download 13 Januari 2010.

- Hutapea, H., 2005, *Memberdayakan Wanita Menopause Sebagai Sumber Daya Manusia yang Tangguh dalam Pembangunan Bangsa Menyongsong Era Globalisasi*, *Majalah Obstetric Ginekologi Indonesia*, Vol 4, April.
- Lunardi, A.G., 1993, *Pendidikan orang Dewasa. Sebuah Uraian Praktis*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Paat, G., 2000, *Permasalahan Seksual dalam masa menopause dan Purna Menopause*, seminar, Jakarta. biro konsultasi Kesejahteraan Keluarga RS ST.Carolus.
- Potter., Perry, 1993. *Fundamental of nursing, concept, process and practice*.
Missaury : mosby
- Sugiyono, 2006, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Tan Tram *et al.*, 2003, *The Impact of Health Education on Mother's Knowledge, Attitude and Practice of Dengue Haemorrhagic Fever*, *Dangue Bulletin*, vol 27
- Utomo, T., 2000, *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan Manajemen perkuliahan, Metode Perbaikan Pendidikan*, Jakarta, Gramedia.
- WHO, 1999, *Pendidikan Kesehatan*, Bandung. Terjemahan Ida Bagoes Tjarsa, ITB dan Universitas Udayana.
- Winda Triana, 2000, *Pendidikan Kesehatan Melalui metode Ceramah dengan Modul, dibandingkan Metode Ceramah tanpa Modul Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Wanita Dalam Menghadapi Menopause di Kota Yogyakarta*, (<http://jiptunair-gdl-s2-2004-djuwadigan-1060>) Download 3 Desember 2009.
- Yatim, F., 2001, *haid Tidak Wajar dan Menopause*, Jakarta, Pustaka Populer Obor